

BAB VI KESIMPULAN

Setelah memahami ritual *wiwitan* sebagai peertunjukan budaya, maka selanjutnya adalah melakukan analisis ekofeminisme terhadap ritual tersebut. Analisis tersebut dilakukan pada dua hal, yaitu unsur-unsur pembentuk *wiwitan* dan makna yang tersirat pada *wiwitan* secara keseluruhan.

Unsur-unsur pembentuk ritual tersebut merupakan hal-hal yang menjadikannya sebagai sebuah ritual. Unsur tersebut diantaranya ada pelaku, tempat, waktu, ketentuan-ketentuan dan alat-alat atau perlengkapan ritual. Hal-hal tersebut sebagai mana layaknya sebuah pertunjukan yang memerlukan pemain, panggung, waktu, alur cerita dan peoperti pertunjukan. Kesatuan dari berbagai unsur tersebut membentuk *wiwitan* sebagai sebuah pertunjukan budaya karena merupakan alat transmisi pengetahuan bagi para pelakunya.

Langkah berikut adalah melakukan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk *wiwitan* tersebut dalam sudut pandang ekofeminisme. Setelah mendapat gambaran rinci terhadap unsur pembentuk *wiwitan* dalam kajian ekofeminisme. Langkah selanjut adalah melakukan analisis ekofeminisme *wiwitan* sebagai sebuah kesatuan dapat diketahui

Paparan ritual *wiwitan* dengan sudut pandang pertunjukan budaya memperlihatkan bahwa *wiwitan* memiliki beberapa hal yang menarik. Pertama adalah bahwa sebagai pertunjukan budaya, *wiwitan* dapat dianalisis dengan pendekatan pertunjukan untuk menemukan unsur-unsur pembentuknya. Terhadap pelaku, alur cerita, dan tempat tertentu untuk melakukannya. Selain itu *wiwitan* memerlukan perlengkapan tertentu dan dipimpin oleh seorang yang dianggap sebagai tetua dalam ritual dimaksud.

Sebagai sebuah pertunjukan budaya, *wiwitan* memiliki fungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya yang hidup di Masyarakat pendukungnya. Konsep budaya diturunkan melalui prosesi ritual *wiwitan* yang dilakukan oleh para pelakunya. Dalam melakukan proses ritual tersebut, terjadi proses transfer

pengetahuan dan konsep budaya. Konsep budaya yang ditransmisikan menjamin keberlangsungannya. Adapun yang ditransmisikan dalam *wiwitan* ini adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan Masyarakat agraris. Ritual adalah bagian penting dari budaya manusia dan telah dipraktikkan selama berabad-abad. Mereka sering mencerminkan hubungan kita dengan alam. Ekofeminisme, di sisi lain, adalah gerakan filosofis dan politik yang menggabungkan keprihatinan ekologis dengan feminis. Ini menyoroti hubungan antara penindasan perempuan dan degradasi alam.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Listyani, "Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul," *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, vol. 9, no. 1, hal. 59–71, Feb 2020, doi: 10.36706/jc.v9i1.10210.
- [2] S. Suyami, *Serat Caryos Dewi Sri Dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=4IhkAAAAMAAJ>
- [3] P. Hartnoll, *The Theatre A Concise History*. (New York: Thames and Hudson, 1995.
- [4] M. Carlson dan Y. Shafar, *The Play's The Thing, An Introduction To Theatre*. Library of congress, 1990.
- [5] I. M. Bandem dan S. Murgianto, *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- [6] A. M. H. Kusmayati, *Arak-Arakan; Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- [7] S. Murgiyanto, *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta, 2018.
- [8] R. Schechner, *Between Theater and Anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1985.
- [9] V. Turner, *From Ritual to Theater, The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ, 1982.
- [10] S. E. E. Saputro, D. Padmaningrum, dan A. Wijianto, "TRADISI WIWITAN: CARA PENYEBARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN OLEH MASYARAKAT (Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul)," *AGRITEXTS J. Agric. Ext.*, vol. 43, no. 2, hal. 73, Mei 2020, doi: 10.20961/agritexts.v43i2.41636.
- [11] M. Carlson, *Performance, A Critical Introduction*. London: Routledge, 1998.
- [12] L. Simatupang, *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- [13] R. Schechner, *Performance Studies, An Introduction*. New York: Routledge, 2006.
- [14] R. M. Soedarsono, "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra)," 1985, hal. 2–3.
- [15] C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- [16] J. Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI PRESS, 1997.
- [17] S. Buckingham, "Ecofeminism in the twenty-first century," *Geogr. J.*, vol. 170, no. 2, hal. 146–154, Jun 2004, doi: 10.1111/j.0016-

7398.2004.00116.x.

- [18] I. Y. Christy dan Y. B. Margono, “Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami Kajian Ekofeminisme,” *Transform. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, hal. 103, Des 2018, doi: 10.31002/transformatika.v2i2.885.
- [19] N. Sahid, *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*,. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017.
- [20] Bogdan dan Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- [21] S. Dobscha dan P. Alasuutari, “Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies,” *J. Mark. Res.*, vol. 34, no. 2, hal. 303, Mei 1997, doi: 10.2307/3151870.
- [22] S. Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- [23] J. Sumardjo dan E. Caturwati, *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI PRESS, 2010.

